

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang memiliki banyak kekayaan hasil bumi dari pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Kondisi alam Indonesia tersebut memberikan peluang bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan usaha dibidang pertanian. Pertanian memiliki peran penting bagi Indonesia karena pertanian merupakan penyumbang pertumbuhan nasional tertinggi, jadi dengan memajukan pertanian maka pertumbuhan nasional juga meningkat.

Peternakan merupakan sub sektor pertanian yang sangat penting bagi pemenuhan kebutuhan pangan, peternakan dapat diartikan pula sebagai suatu kegiatan pemeliharaan dan mengembangbiakkan hewan untuk kemudian dapat dimanfaatkan hasilnya. Sub sektor peternakan ini sangat potensial untuk dikembangkan karena memberikan kontribusi yang baik terhadap pendapatan daerah, menyediakan lapangan kerja, dan meningkatkan produktivitas masyarakat. Menurut Wahyuni *et al.*, (2014) pengembangan peternakan merupakan bagian upaya dari pengembangan nasional karena bertujuan untuk menyediakan dan memenuhi pangan hewani berupa daging, susu, telur yang memiliki nilai gizi tinggi.

Unggas adalah hewan yang termasuk kedalam burung yang khusus dipelihara untuk kemudian dimanfaatkan dagingnya (Bagus & Nyoman, 1996). Selain dagingnya yang dimanfaatkan unggas juga dapat dimanfaatkan telurnya, contohnya seperti telur ayam, telur itik, dan telur burung puyuh. Telur banyak disukai oleh masyarakat selain karena memiliki nilai gizi yang tinggi juga karena mudah didapat dan mudah mengolahnya.

Selain itu sub sektor peternakan dengan komoditas utamanya unggas sangat didukung oleh karakteristik masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim sehingga produk mudah diterima dan dipasarkan karena harganya yang relatif cukup murah. Populasi burung puyuh "*Quail*" di Indonesia terus mengalami peningkatan, burung puyuh merupakan jenis burung yang ukuran tubuhnya relatif kecil, tidak dapat terbang, dan memiliki kaki pendek. Peternakan burung puyuh petelur memiliki prospek yang cukup baik karena burung puyuh petelur memiliki nilai ekonomis terutama harga telurnya (Arianti & Suryani 2013).

Pembangunan sub sektor peternakan merupakan bagian dari agribisnis yaitu khususnya usahatani, ternak dengan output yang dihasilkan berupa produksi primer ternak. Usaha agribisnis dalam bidang peternakan merupakan salah satu pembangunan yang berpotensi. Peternakan burung puyuh petelur memiliki keistimewaan dalam pemerataan pembangunan, perluasan lapangan, dan peningkatan pendapatan karena memiliki beberapa keunggulan teknis. Keunggulan teknis tersebut diantaranya waktu produksi relatif cepat, tidak terlalu memerlukan tempat yang luas, produktivitas telur tinggi, banyak diminati (Gilang, 2014).

Burung puyuh juga memiliki nilai kandungan gizi yang tidak kalah penting dengan telur unggas lainnya dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Informasi perbandingan kandungan gizi telur unggas dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 1. Kandungan Gizi Telur Puyuh

Jenis unggas	Protein (%)	Lemak (%)	Karbohidrat(%)	Abu (%)
Ayam Ras	12,7	11,3	0,9	1,0
Ayam buras	13,4	10,3	0,9	1,0
Itik	13,3	14,5	0,7	1,1
Angsa	13,9	13,3	1,5	1,1
Merpati	13,8	12,0	0,8	0,9
Kalkun	13,1	11,8	1,7	0,8
Burung Puyuh	13,1	11,1	1,6	1,1

Sumber : Listiyowati & Kinanti (2005)

Tabel di atas menunjukkan kandungan gizi dari beberapa jenis telur unggas termasuk burung puyuh. Berdasarkan tabel tersebut kandungan gizi telur burung puyuh memiliki protein yang lebih tinggi dibandingkan dengan protein ayam ras, sedangkan karbohidrat yang dimiliki cukup tinggi dibanding jenis unggas lain, dan kandungan abu yang dimiliki juga termasuk tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa mengkonsumsi telur puyuh baik untuk memenuhi kebutuhan gizi pada tubuh asalkan tidak berlebihan.

Produksi telur puyuh di Indonesia beberapa tahun ke belakang mengalami penurunan. Penurunan produksi telur burung puyuh dapat disebabkan dari berbagai macam faktor yang menyebabkan adanya risiko sehingga kemudian dapat mengakibatkan penurunan hasil produksi. Penurunan produksi telur puyuh dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Telur Di Indonesia Tahun 2018-2021

No.	Jenis	Tahun/ton			
		2018	2019	2020	2021
1.	Ayam Ras Petelur/	4.688,12	4.753,38	5.141,57	5.156,00
2.	Itik	306,54	294,01	316,95	313,84
3.	Itik Manila	31,97	34,67	32,35	30,63
4.	Puyuh	29,96	25,86	24,65	24,27

Sumber : Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementrian Pertanian Tahun 2022

Tabel diatas merupakan data produksi telur puyuh di Indonesia dari tahun 2018 sampai pada tahun 2021, pada tahun 2018 menuju tahun 2019 mengalami penurunan dari 29,96 ke angka 25,86 ton per tahunnya, kemudian pada tahun 2019 ke tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 24,65 ton per tahun, dan pada tahun 2020 ke tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 24,27. Jadi dalam beberapa tahun tersebut produksi telur puyuh di Indonesia mengalami penurunan.

Peternakan telur puyuh tidak lepas dari risiko-risiko yang berpotensi menyebabkan ketidakpastian dan menimbulkan kerugian. Risiko yang sering dihadapi oleh peternak yaitu serangan penyakit, perubahan cuaca yang cukup ekstrim, dan pengaruh penggunaan faktor produksi yang tidak optimal (Vinanda, *et al.*, 2016). Cuaca dan iklim juga termasuk kedalam faktor yang mempengaruhi karena saat musim hujan suhu dikandang akan menjadi dingin dan menyebabkan kandang menjadi lembab. Sedangkan pada musim kemarau suhu dikandang relatif meningkat dan menjadi panas sehingga dapat menyebabkan karbondioksida dalam kandang meningkat dan kandang terasa pengap (Rasyaf, 2005). Hal ini dapat mengakibatkan adanya mortalitas dan menimbulkan kerugian.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai risiko produksi yang mungkin terjadi dan mengakibatkan kerugian, penelitian yang dilaksanakan pada satu peternakan burung puyuh petelur yang berlokasi di Dusun Leuwikuda, Desa Cileuya, Kecamatan Cimahi, Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peternak dalam melaksanakan kegiatan beternak dan dalam menghindari atau mengatasi risiko produksi yang terjadi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, identifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Apa saja sumber-sumber risiko produksi pada usaha peternakan burung puyuh petelur?
- 2) Berapa besar risiko produksi pada usaha peternakan burung puyuh petelur?
- 3) Apa saja strategi penanganan untuk setiap sumber-sumber risiko produksi pada usaha peternakan burung puyuh petelur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1) Sumber-sumber risiko produksi pada usaha peternakan burung puyuh petelur.
- 2) Besar risiko produksi pada usaha peternakan burung puyuh petelur.
- 3) Strategi penanganan untuk setiap sumber risiko produksi pada usaha peternakan burung puyuh petelur.

1.4 Manfaat penelitian

Kegunaan dari dilaksanakannya penelitian ini adalah:

- 1) Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan peternakan telur puyuh khususnya risiko produksi, dan juga sebagai pengalaman bagi penulis.
- 2) Bagi peternak, sebagai acuan dan referensi dalam beternak telur puyuh dan untuk melihat risiko dalam beternak telur puyuh.
- 3) Bagi pemerintah, sebagai bahan acuan dalam mengambil kebijakan yang akan ditetapkan dan diterapkan pada masyarakat, dan untuk melakukan pendekatan kepada peternak agar menerapkan suatu inovasi.
- 4) Bagi peneliti lain, sebagai informasi dan bahan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan risiko beternak telur puyuh.